

BAB IV

RELEVANSI BAGI PEKERJA YANG BERKENAN KEPADA ALLAH PADA MASA KINI

1. Jangan bersilat kata (2:14b)

Jangan merupakan sebuah kata seru yang berupa larangan. Kata ini sering digunakan untuk memberikan perintah atau peringatan kepada seseorang agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan bersilat kata sendiri mengandung makna suatu aktivitas yang berulang-ulang kali terjadi dalam suatu kelompok (orang banyak) yang mengadukan suatu kata-kata sehingga menyebabkan pertikaian atau pertengkaran. Dalam konteks ini Paulus menuliskan suatu larangan kepada Timotius untuk dapat menjaga dirinya dari perdebatan-perdebatan yang sering terjadi, demikian juga yang harus diperhatikan bagi setiap pekerja Allah untuk dapat menghindari setiap perdebatan-perdebatan yang menyebabkan kepada pertengkaran. Sebagai seorang pekerja Allah yang menjadikan hidupnya berkenan kepada Allah haruslah menciptakan suasana lingkungan yang penuh dengan kedamaian, bukan ikut serta dalam setiap perdebatan-perdebatan yang tidak berguna.

2. Berusaha layak (2:15a)

Berusaha adalah upaya atau usaha untuk dapat mencapai sesuatu. Ini melibatkan tindakan, perencanaan, dan pengorbanan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Konteks zaman Timotius dan Paulus, Paulus menasehati

Timotius untuk berusaha membuktikan dirinya layak dihadapan Allah, diterima oleh-Nya, dan untuk menunjukkan bahwa dengan demikian mereka berkenan oleh Allah. Untuk mencapai hal itu, harus ada kepedulian dan usaha keras yang terus-menerus: Usahakanlah dengan sungguh-sungguh merujuk kepada usaha keras Timotius untuk dapat menjaga kehidupannya murni sehingga menyenangkan Allah dan dapat dikatakan pemimpin yang layak dan berkenan di hadapan Allah.

Demikian juga yang pada zaman sekarang, sebagai seorang pekerja Allah harus menjaga hidupnya layak atau menjaga hidupnya benar dihadapan Allah. Menjadi seorang pekerja Allah sama halnya dengan menjadi contoh dan teladan yang harus ditiru bagi setiap orang yang dipimpinnya. Allah mengharapkan setiap umatnya dapat memiliki kehidupan yang benar yang menyenangkan hati-Nya, tetapi jika seorang pekerja Allah atau pendeta yang seharusnya menjadi panutan tidak dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupannya maka dirinya tidak dapat disebutkan sebagai pekerja Allah yang berkenan di hadapan Allah. Dengan ini menjadi Pekerja Allah harus menjaga perilakunya sikapnya perkatanya agar dapat menyenangkan Allah, bukan menyenangkan manusia.

3. Tidak malu (2:15b)

Seorang pemimpin tidak boleh memiliki sikap pemalu melainkan harus memiliki sikap yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam Konteks zaman Timotius dan Paulus, Paulus menasehati Timotius untuk menjadi seorang pemimpin yang tidak malu, bukan hanya seorang pemimpin yang sungguh-sungguh dan layak dihadapan Allah melainkan menjadi juga pemimpin yang berani. kata ἀνεπαίσχυντος (*anepaiochuntos*) yang berarti “yang tidak perlu malu.” Kata ini mengandung perasaan paulus sendiri yang ditujukan kepada

timotius agar timotius dapat menjadi pekerja Allah yang tidak malu sama seperti paulus. Paulus mengerti perasaan yang dimiliki Timotius mengingat Timotius baru dipercayakan memegang jemaat di Efesus, paulus mengerti juga bahwa Timotius belum memiliki pengalaman dalam hal memimpin jemaat dan juga dalam keadaanya yang masih muda mungkin saja masih memiliki sikap pemalu, oleh sebab itu Paulus ingin agar timotius memiliki sikap yang berani dalam hal memberitakan firman kebenaran.

Demikian juga bagi setiap pekerja Allah pada zaman sekarang harus memiliki sikap berani terutama dalam hal memberitakan firman kebenaran, karena jika seorang pekerja Allah memiliki sikap pemalu dalam arti tidak berani berkomunikasi atau memberitakan firman kebenaran maka tidak dapat disebut sebagai seorang pekerja Allah. Seorang pekerja Allah adalah seorang yang berani dalam hal memberitakan firman kebenaran.

4. Berterus terang (2:15c)

Berterus terang berarti jujur dan terbuka dalam menyampaikan informasi atau pendapat. Ketika seseorang berterus-terang, ia tidak menyembunyikan atau menutupi kebenaran, walaupun terkadang hal itu mungkin sulit. Dalam Konteks ini berterus terang berarti memastikan bahwa Firman yang dibagikan itu bermakna bagi semua orang, yaitu firman yang murni ajaran yang benar, yang tidak dicampurkan dengan tafsiran-tafsiran yang salah. Dengan demikian sebagai seorang pekerja Allah yang berkenan kepada Allah harus mempersiapkan dengan baik setiap Firman Allah serta tidak menutupi setiap kebenaran yang diketahuinya, karena bisa saja seorang pekerja Allah salah dalam melakukan penafsiran dikarenakan tidak mempersiapkan dengan baik setiap Firman yang

akan disampaikan. Adapula seorang pekerja Allah yang lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan bersama.

5. Menghindari omong kosong (2:16a)

Menghindari omong kosong berarti menjauhkan diri dari percakapan-percakapan yang tidak ada gunanya atau tidak bermanfaat. Sebagai seorang pekerja Allah harus dapat memposisikan diri diantara lingkungan masyarakat dengan baik. Seorang pekerja Allah harus menjauhkan diri daripada percakapan-percakapan yang tidak berfaedah, keberadaan percakapan yang seperti inilah yang perlu dihindari. Seorang pekerja Allah harus membawa percakapan-percakapan yang membangun atau menambah nilai dalam suatu pembicaraan, sehingga setiap perkataan yang keluar dari mulut seorang pekerja Allah dapat menumbuhkan iman percaya bagi setiap orang yang didengarnya.

6. Menghindari omongan tidak suci (2:16b)

Dalam konteks 2 Timotius ini Paulus mengingatkan kita untuk menjauhi setiap perkataan yang tidak berguna yang hanya membawa kefasikan atau ketidak suciaan. Sebagai seorang pekerja Allah yang berkenan kepada Allah harus menjaga perkataan benar layak dihadapan Allah, perkataan yang berfokus kepada kebenaran yang murnilah yang menjadi central suatu pembicaraan. Tujuan sebenarnya dari suatu pembicaraan yang dilakukan oleh seorang pekerja Allah ialah membagikan Firman kebenaran kepada semua orang. Dengan demikian seorang pekerja Allah harus menghindari atau menjauhkan diri dari omongan-omongan yang tidak suci atau pembicaraan yang tidak berguna, melainkan membagikan kebenaran kepada setiap orang yang ditemuinya.

7. Meninggalkan Kejahatan (2:19e)

Pekerja Allah yang berkenan kepada Allah adalah pekerja yang mampu untuk meninggalkan kejahatan. Menjadi seorang pekerja Allah bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena seorang Pekerja Allah dituntut untuk memiliki kehidupan benar. Kehidupan setiap anggota ditentukan oleh bagaimana seorang pekerja Allah hidup apakah memiliki kehidupan yang benar ataukah memiliki kehidupan yang tidak benar.

Paulus yang dulunya hidup dalam berbagai kejahatan, memilih meninggalkan setiap kejahatan yang telah di perbuat-nya dan berubah menjadi seorang Rasul Allah yang semangat dalam memberitakan firman Kebenaran. Nats 2 Timotius 2:19 (TB) “Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan.” Nasihat Paulus kepada Timotius inilah yang menjadi suatu peringatan untuk kita dapat meninggalkan setiap perilaku kejahatan. Secara khusus bagi setiap pekerja Allah yang seharusnya menjaga kehidupan yang benar, bukan hidup dalam berbagai kejahatan. Bukan hanya untuk pekerja Allah saja, tetapi juga untuk setiap orang yang menyebut nama Tuhan harus meninggalkan kejahatan.

8. Menjauhi Nafsu orang muda (2:22a)

Seorang pekerja Allah harus menjaga hidupnya suci di hadapan Allah sebagai suatu alat yang akan Allah gunaan bagi setiap pekerjaannya. Dalam Konteks Paulus dan Timotius yang sedang menghadapi banyaknya perdebatan-perdebatan omong kosong, perkataan tidak suci, kehidupan fasik, dan berbagai perilaku yang tidak berkenan dihadapan Allah termasuk Nafsu orang muda.

Paulus kembali mengingatkan bukan hanya memilih meninggalkan setiap kejahatan tetapi Paulus kembali mengingatkan untuk memelihara kesucian hidup agar layak untuk dipakai oleh Allah. Seorang Pekerja Allah dituntut untuk menjauhkan diri daripada nafsu orang muda. Segala sesuatu yang dilakukan dengan nafsu hanya membawa kepada kebinasaan, oleh sebab itu sebagai orang muda yang belum stabil harus menjaga dirinya suci dihadapan Allah agar tidak terjerumus dalam nafsu orang muda.

Itulah yang harus menjadi perhatian khusus bagi setiap pekerja Allah dalam hal menjaga kesucian hidupnya untuk dipakai Allah dalam setiap pekerjaannya.. 1 Petrus 1:16 mengatakan “Hendaklah kamu suci, sebab Aku suci.” Oleh sebab itu Allah yang adalah suci menghendaki setiap umutnya secara khusus setiap pekerja Allah untuk memiliki kehidupan yang suci. Menyucikan diri merupakan suatu langkah awal untuk menjadi seorang pekerja yang berkenan kepada Allah.

9. Mengejar keadilan, kesetiaan, kasih dan damai (2:22b)

Keadilan, Kesetiaan, Kasih dan Damai merupakan karakteristik dari Allah sendiri. Sebagaimana pekerja Allah yang adalah tangan kanan Allah seharusnya memiliki karakteristik Allah juga. Menjadi seorang pekerja Allah berarti menjadikan kehidupannya penuh dengan kasih, damai, adil, dan setia.

Pekerja Allah yang adil berarti pemimpin yang berusaha mengikuti segala kemauan Allah atau berusaha untuk berbuat yang benar, termasuk berani untuk mengatakan kebenaran. Ulangan 16:19 “Janganlah memutarbalikan keadilan, janganlah memandang bulu, dan janganlah menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan memutarbalikan perkataan orang-orang

benar.” Dengan demikian pekerja Allah yang adil adalah pemimpin yang berani mengatakan kebenaran dan melakukan segala hal yang benar.

Pekerja Allah yang setia berarti pemimpin yang selalu berusaha untuk semakin percaya kepada Allah. Dengan kata lain pemimpin yang setia adalah pemimpin yang bertahan dalam setiap proses, dalam setiap tantangan, dalam setiap permasalahan yang ada dan selalu berserah penuh hanya kepada Allah saja. Dengan menyerahkan setiap masalah, tantangan, proses yang dihadapi membuktikan kesetiaan dari seorang pemimpin itu sendiri, karena terkadang seorang pemimpin yang tergesah-gesa untuk menyelesaikan setiap pemasalahannya bisa mengingkarkan kesetiannya kepada Allah dan mencari solusi kepada Allah lain.

Pekerja Allah yang penuh kasih berarti pemimpin yang berusaha agar makin mengasihi sesama. Mengasihi sesama bukan hanya dalam lingkup kekristenan atau dalam lingkup jemaat gereja saja, melainkan kepada semua orang. Mengasihi semua bukanlah hal yang mudah, apalagi ddalam hal mengasihi musuh kita. Tetapi yang menjadi keharusan bagi setiap pekerja Allah adalah memiliki kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah, dengan demikian kasih Allah itu dapat hidup dalam diri pekerja Allah dan memungkinkan seorang pekerja Allah untuk mengasihi semua orang. Dengan adanya kasih dalam diri pekerja Allah akan melahirkan kedamaian antara sesama. Pekerja Allah juga harus berusaha untuk menjaga kedamaain diantara sesama masyarakat. Sebagaimana karakteristik Allah yang adalah damai, demikian juga pekerja Allah harus hidup cinta dengan kedamaian.

10. Menghindari persoalan yang dicari-cari (2:23a)

Keadaan yang dialami Timotius pada saat itu begitu rumit karena adanya oknum-oknum tertentu seperti himenus dan filetus yang berusaha memutarbalikan kebenaran tentang kebangkitan. Adanya beberapa oknum yang mencari-cari persoalan atau menimbulkan perdebatan-perdebatan yang sebenarnya tidak berguna serta mencari-cari kesalahan untuk dapat menimbulkan pertengkaran. Oleh sebab itu Paulus yang menyadari probelamtika yang sedang dihadapi Timotius berusaha menasehati Timotius untuk dapat menghindari menjauhkan diri atau memisahkan diri dari setiap oknum-oknum tertentu yang berusaha menghancurkan kebenaran yang sejati.

Keadaan yang dialami Timotius juga sedang berlangsung saat ini, dengan begitu banyaknya ajaran yang sudah berkembang dan perdebatan-perdebatan yang sedang terjadi, yang dilakukan untuk menghancurkan iman orang percaya kepada kebenaran yang sejati. Penting bagi seorang pekerja Allah untuk tidak ikut serta dalam perdebatan-perdebatan yang tidak berguna serta menghindari setiap oknum-oknum yang berusaha mencari persoalan untuk dapat memutar balikan kebenaran. Oleh sebab itu menjadi pekerja yang berkenan dengan Allah salah satunya ialah menghindari setiap persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak berguna untuk di permasalahan.

11. Menghindari Pertengkaran (2:23b)

Hal ini sudah diingatkan dari beberapa ayat sebelumnya tentang keadaan yang dialami Timotius sendiri dengan begitu banyak perdebatan-perdebatan serta adanya beberapa oknum-oknum yang berusaha memutarbalikan kebenaran. Oleh sebab itu Paulus mengingatkan Timotius akan hal yang penting tentang menjaga

dirinya layak dihadapan Allah dengan tidak ikut serta dalam perdebatan-perdebatan omong kosong tidak berguna dan tidak suci agar tidak menimbulkan pertengkaran antara dirinya dengan masyarakat sekitar. Hal ini seharusnya menjadi peringatan penting bagi setiap Pekerja Allah yang memberikan hidupnya berkenan kepada Allah dengan menghindari setiap pertengkaran-pertengakaran. Untuk dapat menghindari setiap petengkaran, seorang pekerja Allah harus menghargai orang lain dengan cara berbicara dengan lembut, menghindari memperdebatkan hal-hal yang kecil, serta berusaha untuk tidak emosional dengan ini seorang pekerja Allah dapat menghindari timbulnya pertengkaran.

12. Ramah (2:24b)

Seorang pekerja yang berkenan kepada Allah harus memiliki sikap yang ramah dalam menghadapi orang lain. Ramah menunjukkan kesopanan dan kebaikan kepada orang lain dengan bersikap rendah hati, empati, menghormati, dan memberikan perhatian serta kepedulian tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan. Demikian juga yang harus dimiliki oleh seorang pekerja yang berkenan kepada Allah yaitu ramah dalam menghadapi orang lain.

13. Cakap Mengajar (2:24c)

Seorang pekerja Allah harus mampu mengajar orang lain dengan baik. Oleh sebab itu pekerja Allah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas akan kebenaran firman Tuhan. Bukan hanya karakteristik Allah saja yang menjadi landasan yang membuktikan kelayakan dari seorang pekerja Allah Tetapi juga kompetensi dalam hal mengajarkan kebenaran kepada setiap orang yang dipimpinya. Seharusnya sebelum menjadi seorang pekerja Allah, orang tersebut

sudah matang dalam pemikiran untuk dapat menafsirkan setiap kebenaran yang telah ada dan mampu untuk menjelaskannya dari setiap kebenaran itu sendiri.

Pentingnya seorang pekerja Allah untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sesuai dengan konteks Timotius dan Paulus pada saat itu, Timotius sendiri mempersiapkan dirinya dengan belajar bersama Paulus yang adalah rekan pelayanannya dan juga sebagai gurunya Timotius. Dengan demikian sebelum menjadi seorang pekerja Allah atau pendeta, kita juga perlu mempelajari segala hal tentang kepemimpinan, mempunyai pengetahuan yang cukup akan kebenaran dan memiliki sikap atau karakteristik Allah.

14. Sabar (2:24d)

Seorang pekerja yang berkenan kepada Allah harus memiliki sikap sabar dalam menjalani tugas dan tanggung jawab yang telah diterimanya. Sabar berarti menahan diri atau menahan emosi dalam menghadapi suatu situasi atau peristiwa yang mungkin menimbulkan kekecewaan atau kesulitan. Sabar juga berarti memiliki ketenangan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah kehidupan. Dalam konteks ini Paulus ingin menasehatkan Timotius selaku orang muda untuk dapat sabar menghadapi segala pertikaian yang ada pada saat itu dan juga harus mampu menahan emosinya serta mampu menahan diri menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan dengan sikap tenang.

15. Lemah Lembut (2:25a)

Seorang pekerja yang berkenan kepada Allah harus memiliki sikap yang lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain. Lemah lembut adalah sifat atau perilaku yang menunjukkan kelembutan, kerendahan hati, dan kebaikan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mungkin sederhana dan disepelkan

oleh seorang pekerja Allah apalagi dengan jabatan yang sudah tinggi tetapi sikap lemah lembut merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki orang seorang Pekerja Allah. Oleh sebab itu Paulus menghendaki Timotius untuk memiliki sikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain, begitu juga yang harus diterapkan bagi setiap pekerja yang berkenan kepada Allah untuk memiliki sikap dan perilaku lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain.

@STT Intheos Surakarta